

KONSTRUKSI POLA HIDUP ORANG KRISTEN BERDASARKAN 1 PETRUS 4:7-11 DI ERA DIGITAL

Agus Arda Setiawan Telaumbanua¹, Yonatan Alex Arifianto²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Jakarta¹, Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Salatiga²

Email: agusardasetiawantelaumbanua@gmail.com¹, arifianto.alex@gmail.com²

Abstract

The development of the digital age has drastically changed the way humans live, including in the spiritual aspect of believers. This transformation requires a contextual theological response so that Christians can continue to live in harmony with God's word. This article aims to construct a theological understanding of the Christian way of life based on 1 Peter 4:7-11 in the digital context. Using a qualitative approach to literature study based on exegesis of 1 Peter 4:7-11, this study identifies three main principles outlined by Peter: living in self-control, living in love, and living to glorify God through gifts. These three principles are highly relevant to the ethical and spiritual challenges posed by the disruption of information technology. The results of the study show that self-control is the foundation of prayer and spiritual vigilance amid digital distractions; love is the ethical value that guides the digital relationships of the faithful; and gifts are used responsibly to build the body of Christ through meaningful digital ministry. Thus, 1 Peter provides a theological and practical framework for Christians to live as light in the complex digital world.

Keywords: 1 Peter 4:7-11, digital age, ministry, self-control, love, gifts, glory, God

Abstrak

Perkembangan era digital telah mengubah secara drastis cara hidup manusia, termasuk dalam aspek spiritualitas orang percaya. Transformasi ini menuntut respons teologis yang kontekstual agar umat Kristen tetap hidup selaras dengan firman Tuhan. Artikel ini bertujuan untuk mengkonstruksi pemahaman teologis mengenai pola hidup orang Kristen berdasarkan 1 Petrus 4:7-11 dalam konteks digital. Dengan pendekatan kualitatif studi pustaka, penelitian ini mengidentifikasi tiga prinsip utama yang digariskan oleh Petrus, yakni: hidup dalam penguasaan diri, hidup dalam kasih, dan hidup memuliakan Allah dengan karunia. Ketiga prinsip ini memiliki relevansi tinggi terhadap tantangan etika dan spiritualitas di tengah disrupsi teknologi informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan diri menjadi dasar kehidupan doa dan kewaspadaan rohani di tengah distraksi digital; kasih menjadi nilai etis yang menuntun relasi digital umat; dan karunia digunakan secara bertanggung jawab untuk membangun tubuh Kristus melalui pelayanan digital yang bermakna. Dengan demikian, surat 1 Petrus memberikan kerangka teologis dan praktis bagi umat Kristen untuk hidup sebagai terang di tengah dunia digital yang kompleks.

Kata kunci: 1 Petrus 4:7-11, era digital, pelayanan, penguasaan diri, kasih, karunia, kemuliaan, Allah

PENDAHULUAN

Laju perkembangan teknologi yang begitu cepat seiring dengan perkembangan zaman telah mentransformasi kehidupan manusia ke arah yang serba digital. Gaya hidup manusia menjadi baru di era digital ini, ditandai dengan penggunaan perangkat yang serba elektronik. Era digital telah membawa peradaban baru dalam kehidupan manusia yang telah dibantu oleh alat-alat teknologi canggih, sehingga mempermudah manusia melakukan pekerjaan, tugasnya bahkan dalam kehidupan beragama. Namun, seiring dengan perkembangannya era digital juga banyak membawa dampak negatif sehingga menjadi tantangan baru bagi manusia, teknologi yang sejatinya netral kini menjadi pertarungan nilai dan moralitas, terutama dalam cara hidup orang percaya di zaman yang serba canggih. Dengan demikian muncul persoalan tentang bagaimana seharusnya orang Kristen tetap hidup sesuai dengan ajaran Alkitab ditengah era digital yang penuh disrupsi ini?

Kehidupan orang percaya di zaman yang serba digital harusnya menjadi panggung utama mengeskpresikan diri sesuai dengan nilai-nilai dalam Alkitab, bukan malah justru terjebak dalam pencitraan diri (*self promotion*) yang menjauhkan diri dari esensi kehidupan rohani yang sejati. Oleh karena itu, surat 1 Petrus 4:7-11 memberikan pedoman etis dan spiritual tentang cara hidup orang percaya, ditengah kehidupan yang serba digital. Nas ini menyuarakan seruan untuk hidup dalam penguasaan diri, hidup dalam kasih, dan hidup memuliakan Allah melalui karunia yang diberikan oleh-Nya. Konteks zaman Petrus berbeda dengan dunia digital saat ini, tetapi pesan teologisnya tetap relevan dan aplikatif. Inilah yang menjadi latar belakang penting untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip hidup Kristen dalam 1 Petrus 4:7-11 dapat dihidupi secara konkret di tengah tantangan era digital. Firman Allah dalam Alkitab yang adalah benar, dapat dipercayai, dan diterima dengan iman harus menjadi pegangan hidup orang Kristen di era digital.¹

Fenomena yang terjadi dewasa ini, menunjukkan urgensi penelitian ini. Akhir-akhir ini banyak viral yang menunjukkan degradasi etika digital di kalangan orang percaya, seperti ujaran kebencian, perundungan digital (*cyberbullying*), hingga penyebaran hoaks yang dilakukan tanpa pertimbangan rohani. Ironisnya ini terjadi bukan hanya oleh awam tetapi juga pemimpin rohani sehingga membuat banyak orang mempercayai informasi dan ikut menyebarkan berita yang ada. Fenomena-fenomena yang terjadi seperti dikutip dari Putri dkk bahwa pada tahun 2023 secara universal setiap negara harus memakai uang digital sebagai alat transaksi oleh sebuah unggahan yang viral di medsos. Hal ini dikaitkan ketika diadakan rapat global yang dilaksanakan pada bulan Maret 2022. Hal ini diklarifikasi

¹ Yuniyanto Yuniyanto and Hani Rohayani, "Alkitab Sebagai Buku Pegangan Orang Kristen (Ketidakbersalahan Alkitab)," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 4, no. 1 (June 2021): 1, <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i1.243>.

bahwa unggahan tersebut adalah berita hoaks, sebab selama tahun 2023 pemerintah tidak pernah secara resmi mengumumkan hal itu.² Fenomena lain yang sedang viral sekarang ini seperti dikutip dari Kompas adalah berita tentang seorang Ketua sinode GMIM yang menjadi tersangka dugaan Korupsi terkait dengan pemberian dana hibah dari pemerintahan Provinsi Sulawesi Utara sepanjang periode tahun 2020-2023.³ Hal ini menunjukkan bahwa era digital bukan hanya berbicara tentang soal kecanggihan teknologi, tetapi soal krisis moral dan spiritual yang menuntut jawaban teologis yang kontekstual. Era digital menuntut orang Kristen untuk tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki kedewasaan rohani yang mampu membuat cara hidup orang Kristen di era digital merefleksikan penguasaan diri, kasih, dan Karunia yang bersumber dari firman Tuhan agar mampu menjadi terang dan garam di tengah krisis moral dan spiritual zaman ini.

Di tengah derasny arus informasi dan interaksi digital, muncul berbagai kejadian yang mengundang perhatian publik, bahkan melibatkan kalangan rohaniwan yang pernah meneliti urgensi penelitian ini. Misalnya, Gea dalam penelitiannya yang berjudul *"Iman Orang Percaya dalam Menghadapi Tantangan dan Pergumulan Hidup"* menyimpulkan bahwa setiap orang kristen yang mempunyai iman yang benar dan sungguh-sungguh, maka ia akan menjalani hidup dan aktifitasnya sehari-hari tanpa rasa cemas, kuatir, takut, dalam menyikapi permasalahan dan tantangan hidup.⁴ Selanjutnya, Silaen juga dalam penelitiannya yang berjudul *"Penerapan Nilai-Nilai Etika Dan Moral Dalam Konteks Cara Hidup Orang Kristen Berdasarkan 1 Petrus 2:11-12"* menyatakan bahwa etika dan moralitas dalam kehidupan orang Kristen menuntut sikap menjauh dari keinginan-keinginan duniawi, menolak segala bentuk kejahatan, melakukan perbuatan yang baik, serta menjunjung tinggi penghormatan kepada Tuhan. Segala bentuk gaya hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai ini perlu dihindari karena dapat merusak tatanan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, orang Kristen dipanggil untuk hidup selaras dengan kehendak Allah melalui ketaatan, pengendalian diri, dan komitmen terhadap hal-hal yang bernilai positif.⁵ Berdasarkan penelitian terdahulu diatas ditemukan bahwa masih terdapat celah atau *gap* penelitian yang secara khusus belum menyoroti relevansi dan penerapan prinsip hidup Kristen berdasarkan 1 Petrus 4:7-11 dalam konteks era digital yang sarat dengan tantangan etika dan

² Miranda Christina Putri et al., "Mematahkan Kebohongan: Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanggulangi Penyebaran Berita Hoaks Di Media Sosial," *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 1, no. 2 (June 2024): 2, <https://doi.org/10.62282/je.v1i2.102-117>.

³ Kompas Cyber Media, "Sekprov Sulut dan Ketua Sinode GMIM Jadi Tersangka Dugaan Korupsi Dana Hibah," KOMPAS.com, April 8, 2025, <https://makassar.kompas.com/read/2025/04/08/072839378/sekprov-sulut-dan-ketua-sinode-gmim-jadi-tersangka-dugaan-korupsi-dana>.

⁴ Yanti Imariani Gea, "Iman Orang Percaya dalam Menghadapi Tantangan dan Pergumulan Hidup," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (March 2020): 25-32, <https://doi.org/10.46305/im.v1i1.4>.

⁵ Riste Tioma Silaen, "PENERAPAN NILAI-NILAI ETIKA DAN MORAL DALAM KONTEKS CARA HIDUP ORANG KRISTEN BERDASARKAN 1 PETRUS 2:11-12," *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (May 2024): 2, https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i2.386.

spiritualitas. Oleh karena itu, masih diperlukan kajian tentang cara hidup orang Kristen yang Alkitabiah berdasarkan 1 Petrus 4:7-11 ditengah dinamika kehidupan digital masa kini secara teologis dan praktis.

Berdasarkan latar belakang masalah dan celah penelitian diatas. Narasi penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengkonstruksi pemahaman teologis mengenai cara hidup orang Kristen berdasarkan 1 Petrus 4:7-11 di era digital. Sehingga penelitian ini menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip alkitabiah seperti hidup dalam penguasaan diri, hidup dalam kasih, dan hidup memuliakan Allah dengan karunia yang diberikan oleh-Nya dapat diterjemahkan ke dalam kehidupan digital umat Kristen masa kini. Dengan demikian orang Kristen dapat menjadi teladan dan terang di tengah dunia yang semakin kompleks dan sekuler.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dinarasikan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka yang berbasis pada interpretasi 1 Petrus 4:7-11 sebagai pusat eksegesis. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif didasarkan pada paradigma filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek yang menitikberatkan pada prosedur penggunaan alat dan teknik yang berlandaskan pada pendekatan alamiah. Interpretasi teks 1 Petrus 4:7-11 dilakukan dengan dibantu oleh Bible Hub dan Bible Works untuk mengakses teks bahasa Yunani versi Novum Testamentum Graece edisi ke-27 (NA27). Menurut Blomberg dan Markley pemilihan teks Yunani edisi Nestle-Aland ke-27 (NA27) didasarkan pada pertimbangan akademik bahwa edisi ini menyajikan varian tekstual yang paling otoritatif dan komprehensif serta memiliki reliabilitas tinggi sehingga layak dijadikan rujukan utama dalam proses analisis eksegetis. Dengan menggunakan metode ini, penulis mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian. Alkitab merupakan sumber utama yang digunakan kemudian didukung oleh sumber-sumber sekunder seperti buku teologi, tafsiran Alkitab, artikel jurnal dan website internet serta sumber-sumber lain yang relevan yang mengulas tema penelitian. Awal pembahasan penulis menarasikan perintah rasul Petrus kepada jemaat agar mereka menguasai diri dan bersikap tenang dalam doa, sebagai respons terhadap kesadaran bahwa akhir segala sesuatu sudah dekat. Selanjutnya, dikaji tentang pentingnya kasih yang mendalam antar sesama sebagai pengikat utama dalam kehidupan komunitas Kristen. Kemudian, penulis akan menelaah prinsip bahwa setiap perkataan dan perbuatan orang percaya harus diarahkan untuk memuliakan Allah. Terakhir, penulis memaparkan implementasinya dalam kehidupan orang percaya yang hidup di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN***Latar Belakang Kitab 1 Petrus***

Kitab 1 Petrus diyakini ditulis oleh Rasul Petrus, seorang penatua yang telah menyaksikan penderitaan Kristus (1 Pet 5:1). Namun beberapa para ahli menentang hal ini dikarenakan penggunaan bahasa dalam kitab ini lebih baik dibandingkan dengan surat-surat Paulus. Menurut mereka kualitas bahasa Yunani dalam surat ini sangat tinggi. Bahasa yang digunakan dalam 1 Petrus sangat jelas, terstruktur, dan secara retorik sangat kaya, bahkan mirip dengan sastra Yunani klasik. Hal ini dianggap tidak lazim bagi seorang nelayan Galilea seperti Petrus, yang diduga berbicara bahasa Aram sebagai bahasa utamanya dan memiliki keterbatasan dalam literasi Yunani.⁶ Kemudian yang tidak masuk akal adalah bagaimana mungkin seseorang (Petrus) yang sejak kecil dididik di Palestina menguasai bahasa asing lebih baik dari pada Paulus, anak diaspora yang sudah dididik secara akademik? Dalam bukunya Duyverman menjawab persoalan ini dengan menyatakan bahwa kemungkinan besar adalah Petrus menggunakan sekretaris juru tulis yakni silwanus (5:12) dengan pemahaman bahwa surat ini ditulis dengan petunjuk-petunjuknya, selain itu penggunaan Septuaginta dalam kutipan, khususnya Silas yang mengikuti praktik-praktik diaspora, bersama dengan hubungan yang erat dengan surat-surat Paulus, terutama Surat kepada Orang Efesus dan Surat kepada Orang Roma. Hal ini tidak berarti bahwa 1 Petrus mengutip atau menjiplak surat-surat tersebut, melainkan hal ini menunjukkan bahwa surat-surat tersebut sering kali mengandung konsep-konsep yang serupa. Sehingga dengan keterangan tersebut dapat dipertahankan bahwa Petrus sebagai pengarangnya.⁷

Alamat surat 1 Petrus ditujukan “kepada orang-orang buangan di diaspora” (1 Ptr 1:1), diaspora adalah sebuah istilah yang dalam tradisi Perjanjian Lama biasanya merujuk pada orang-orang Yahudi yang hidup di luar tanah Palestina, di tengah bangsa-bangsa lain. Namun, isi surat menunjukkan bahwa para penerima bukan hanya orang Yahudi, melainkan mayoritas merupakan orang Kristen non-Yahudi yang kini dipahami sebagai “umat pilihan” (1:1-2; 2:4, 9). Mereka digambarkan sebagai komunitas yang tercerai-berai di antara bangsa-bangsa kafir dan hidup sebagai pendatang yang jauh dari “rumah surgawi” mereka, yakni kehidupan kekal yang dijanjikan Allah. Wilayah penerima surat ini berada di Asia Kecil bagian utara (sekarang wilayah Turki modern), termasuk daerah Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia, dan Bitinia.⁸ Hal ini juga dinyatakan oleh Sihombing bahwa surat ini ditujukan secara khusus kepada orang-orang Yahudi yang beriman yang berada dalam pengasingan, sekitar tahun 64-65 M, segera setelah penganiayaan terhadap orang-orang Kristen oleh Kaisar

⁶ Raymond Edward Brown, *An Introduction to the New Testament* (New Haven: Yale University Press, 2015), 292.

⁷ M.E. Duyverman, *Pembimbing Kedalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 182-83.

⁸ Brown, *An Introduction to the New Testament*, 293.

Nero.⁹ Hal ini sesuai dengan gambaran Petrus tentang iblis sebagai singa yang mengaum, mencari siapa yang dapat ia telan. Dalam "Annal 15.44," sejarawan Romawi Tacitus menjelaskan penderitaan yang mendalam yang dialami oleh orang-orang Kristen.¹⁰ Beberapa di antaranya dibungkus dengan kulit binatang liar dan dipotong-potong oleh anjing, sementara yang lain diikat pada salib dan dibakar pada malam hari sebagai obor di taman kekaisaran Roma.¹¹ Penganiayaan Nero adalah tindakan paling keji pada zamannya.

Tujuan 1 Petrus adalah memberikan harapan kepada orang-orang percaya yang mengalami penderitaan, sehingga mereka dapat bertahan.¹² Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi mereka. Mereka menegaskan bahwa hidup adalah anugerah yang tak tergantikan dari Allah, melebihi bahkan kematian. Petrus mendorong para pengikut untuk meneladani contoh Yesus Kristus dalam penderitaan-Nya (2:21; 4:1), dan dalam kehidupan (1:13-16; 2:1,2,11 dst), bersukacitalah sesuai dengan bagianmu dalam penderitaan Kristus, bukan malah dengan ketakutan dan kegelisahan (3:14).¹³ Konteks historis dan sosial yang dihadapi oleh penerima surat ini sangat relevan dengan tantangan hidup Kristen di zaman modern, termasuk tantangan di era digital saat ini, di mana nilai-nilai iman sering diuji. Oleh karena itu, surat ini tidak hanya memberikan penghiburan, tetapi juga panduan praktis bagi orang Kristen untuk tetap setia dan konsisten dalam iman di tengah tantangan dunia.

Menguasai Diri (7)

Penguasaan diri merupakan ajaran yang fundamental dalam kekristenan. Dalam 1 Petrus 4:7 rasul Petrus menegaskan *Kesudahan segala sesuatu sudah dekat. Karena itu kuasailah dirimu dan jadilah tenang, supaya kamu dapat berdoa (TB)*. Terjemahan NIV juga menyatakan *The end of all things is near. Therefore be alert and of sober mind so that you may pray*. Kedua terjemahan itu sama-sama menekankan kewaspadaan dan menguasai diri. Sedangkan, Versi NKJV menerjemahkan ayat ini dengan *But the end of all things is at hand; therefore be serious and watchful in your prayers*.¹⁴ FAYH Juga menerjemahkannya, *Akhir dunia ini hampir tiba. Karena itu, jadilah orang-orang yang bersungguh-sungguh serta tekun berdoa*. Dengan demikian, dapat ditarik benang merah bahwa penguasaan diri yang dimaksud oleh rasul Petrus mencakup sikap sadar penuh (*alert*), serius, tenang, dan waspada secara rohani sebagai respons terhadap realitas eskatologis, yakni bahwa kesudahan segala sesuatu sudah dekat.

⁹ Warseto F. R. E. D. D. Y. Sihombing, "Penderitaan Orang Percaya Dalam Surat 1 Petrus," *Warseto Freddy Sihombing*, January 1, 2019, https://www.academia.edu/42999296/Penderitaan_Orang_Percaya_dalam_Surat_1_Petrus.

¹⁰ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 494.

¹¹ Henry H. Halley, *Penuntun Kedalam Perjanjian Baru* (Surabaya: YAKIN, 1965), 289.

¹² Paul Enns, *Handbook of Theology* (Malang: Literatur SAAT, 2003), 149.

¹³ Duyverman, *Pembimbing Kedalam Perjanjian Baru*, 181.

¹⁴ "1 Peter 4:7 - Living for God's Glory," Bible Hub, accessed June 14, 2025, https://biblehub.com/1_peter/4-7.htm.

Kata yang digunakan oleh Petrus untuk menunjuk “kuasailah dirimu” adalah *sophronesate* berbentuk *verb aoris imperatif active plural* dari akar kata *sophroneo*. Terjemahan Alkitab versi NAS mengartikan kata *sophronesate* sebagai *be of sound judgment* yang artinya memiliki akal sehat. Sedangkan KJV menerjemahkannya sebagai *sober* yakni sadar atau tenang dan lebih ditegaskan lagi oleh INT menjadi *be sober-minded* berarti berpikir jernih.¹⁵ Ellicott commentary menjelaskan bahwa akar kata, *sophroneo* dari kata *Sophron*, secara leksikal mengandung makna berpikir secara bijak dan terkendali, yang dalam konteks kekristenan menunjuk pada sikap hidup yang disiplin secara rohani, emosional, dan moral.¹⁶ Petrus menekankan pentingnya hidup dalam kesadaran rohani dan kasih aktif menjelang akhir zaman. Seruan “akhir dari segala sesuatu sudah dekat” menggarisbawahi urgensi hidup yang penuh penguasaan diri, kewaspadaan, dan doa yang terus-menerus. Kata *sophronesate* (kuasailah dirimu) menunjukkan panggilan untuk mengendalikan keinginan duniawi, sementara “jadilah tenang” menuntut kesiagaan spiritual. Perintah ini mencerminkan kondisi jemaat yang mungkin lalai dan perlu dibangkitkan kembali secara rohani. Doa dalam bentuk jamak (*proseuchas*) menandakan bahwa setiap aspek kehidupan harus dipenuhi oleh relasi yang aktif dengan Allah, bukan sekadar kesiapan untuk berdoa.¹⁷

Sedangkan menurut Edwards Istilah *sōphroneō* menggambarkan kemampuan untuk memahami realitas secara jernih dan bertindak secara tepat sesuai konteks yang sedang dihadapi. Petrus tidak memerintahkan doa secara eksplisit karena ia mengandaikan bahwa para pembacanya telah memahami makna dan pentingnya doa, melainkan menekankan sikap batin yang menopang kehidupan doa yang sungguh-sungguh.¹⁸ Dengan demikian, kata *sophronesate* dapat diartikan sebagai memiliki pertimbangan yang sehat, berpikir waras, atau berpikiran jernih yakni suatu kondisi batin yang tenang, tidak terburu-buru, serta mampu mengendalikan diri dalam mengambil keputusan atau bertindak secara bijaksana.¹⁹ Oleh karena itu penguasaan diri menurut 1 Petrus 4:7 merupakan panggilan untuk hidup dalam kesadaran rohani yang tenang, bijaksana, dan waspada sebagai respons terhadap realitas eskatologis, di mana penguasaan diri menjadi landasan penting bagi kehidupan doa yang berdaya, relasi yang intim dengan Allah, dan kesaksian hidup yang serupa dengan Kristus.

Istilah-istilah mengenai penguasaan diri dalam Perjanjian Baru tidak hanya muncul dalam tulisan Petrus, tetapi juga digunakan secara konsisten oleh penulis-penulis lain

¹⁵ “Greek Concordance: Σωφρονήσατε (*Sōphronēsate*) -- 1 Occurrence,” accessed June 14, 2025, https://biblehub.com/greek/so_phrone_sate_4993.htm.

¹⁶ “Strong’s Greek: 4993. Σωφρονέω (*Sóphroneó*) -- To Be of Sound Mind, to Be Self-Controlled, to Be Sober-Minded,” accessed June 14, 2025, <https://biblehub.com/greek/4993.htm>.

¹⁷ “1 Peter 4 - Ellicott’s Commentary for English Readers - Bible Commentaries,” StudyLight.Org, accessed June 14, 2025, <https://www.studylight.org/commentaries/eng/ebc/1-peter-4.html>.

¹⁸ Dennis R. Edwards, *The Story of God Bible Commentary: 1 Peter* (Grand Rapids: Zondervan, 2017), 181.

¹⁹ “1 Peter 4 Commentary - Benson’s Commentary on the Old and New Testaments,” accessed June 14, 2025, <https://www.truthaccordingtoscripture.com/commentaries/rbc/1-peter-4.php>.

dengan nuansa makna yang kaya. Hal ini terlihat dalam surat-surat Paulus dan penafsiran para ahli seperti Conner dalam penafsirannya terhadap 1 Timotius 3:2 yang menekankan bahwa penguasaan diri lebih berkaitan dengan sikap seseorang yang mampu berpikir secara mendalam, penuh kewaspadaan, dan kebijaksanaan. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengendalikan hasrat, bersikap hati-hati, mempertahankan kejernihan berpikir, serta menunjukkan pengendalian diri dalam aspek keuangan maupun dalam hal konsumsi minuman beralkohol.²⁰ Dalam bukunya *Parenting with Purpose*, Margaret Buchanan juga mengacu pada Titus 2:5 dan menyatakan bahwa penulis Perjanjian Baru memakai beragam istilah Yunani untuk menggambarkan nilai-nilai kehidupan Kristen. Salah satu istilah tersebut adalah kata *σώφρων* (*sophron*), yang menggambarkan seseorang yang memiliki pikiran yang jernih dan sehat, serta mampu menggunakan akal budinya secara waras. Istilah ini juga merujuk pada individu yang mampu mengendalikan dorongan serta keinginannya, termasuk dalam hal penguasaan diri terhadap berbagai bentuk hasrat dan nafsu pribadi. Sedangkan dalam Titus 2:6 digunakan istilah Yunani *σωφρονέω* (*sophroneo*), yang merujuk pada keadaan batin seseorang yang memiliki pola pikir yang benar, sehingga mampu mengendalikan diri dan menahan dorongan hawa nafsu. Istilah ini juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengatur diri sedemikian rupa agar mampu menguasai keinginan pribadi, sehingga hidup orang percaya dapat selaras dengan pikiran Kristus.²¹ Sementara itu, menurut Unger, penguasaan diri merujuk pada kapasitas seseorang untuk menahan dorongan keinginan dan hawa nafsu. Dalam 1 Timotius 3:2, digunakan kata Yunani *νηφάλιος* (dibaca nephalaioi, dalam bahasa Latin nephaleos), yang secara khusus berarti menjauhi keadaan mabuk karena minuman anggur.²²

Dalam Galatia 5:23 Paulus juga menjelaskan bahwa penguasaan diri termasuk dalam buah Roh. Menurut Harefa istilah penguasaan diri yang digunakan Paulus di ayat ini berasal dari kata Yunani *ἐγκρατής* (*egkrates*), yang berarti kemampuan untuk mengendalikan diri, karakter yang terbentuk melalui kemenangan atas keinginan daging, yang tercermin dalam kesucian dan kemurnian antara pikiran dan tindakan.²³ Karakter ini bukan semata hasil usaha manusia, melainkan karunia yang muncul ketika Yesus Kristus tinggal dalam hati seseorang, memberikan kemampuan rohani untuk hidup sesuai kehendak Allah sambil menjaga kekudusan hidup dari pengaruh dunia yang menodai.²⁴ Dalam konteks ini, penguasaan diri juga mencerminkan sikap membatasi diri secara sadar, terutama dalam mengendalikan keinginan-keinginan kedagingan. Meski demikian, penguasaan diri tidak

²⁰ Kevin J. Conner, *Jemaat Dalam Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2014), 251.

²¹ Margaret Buchanan, *Parenting with Purpose* (Jakarta: Metanoia, 2019), 10.

²² Merrill F. Unger, *Unger's Bible Dictionary* (Chicago: Moody, 1996), 1076.

²³ Febriaman Lalaziduhu Harefa, "SPIRITUALITAS KRISTEN DI ERA POSTMODERN," *Manna Rafflesia* 6, no. 1 (2019): 1, https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i1.107.

²⁴ James Montgomery Boice, *The Expositors Bible Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 1995), 499.

hanya terbatas pada aspek hawa nafsu, tetapi juga mencakup pengendalian diri dalam seluruh sikap dan perilaku hidup sehari-hari.²⁵

Dengan demikian hidup dalam penguasaan diri berarti menjalani kehidupan dalam kesadaran penuh, bukan seperti orang yang kehilangan kendali layaknya orang mabuk secara rohani maupun moral. Petrus mengingatkan para penganut bahwa karena mereka adalah murid-murid Kristus, mereka harus siap menderita seperti yang Ia alami dan mengembangkan sikap mental seperti yang Ia miliki, dengan sukarela menundukkan diri pada kehendak ilahi. Karena “akhir segala sesuatu” sudah dekat, orang Kristen harus hidup “teratur dan bijaksana,” siap menghadapi “ujian yang membara” yang menanti mereka.²⁶ Karena itu, seruan “jadilah tenang” bukan sekadar nasihat etis, melainkan panggilan mendasar untuk memiliki kejernihan batin agar dapat berdoa dengan sungguh-sungguh. Sebab hanya dalam ketenangan dan penguasaan diri, orang percaya dapat membangun kehidupan doa yang bermakna, memelihara relasi yang intim dengan Allah, dan hidup selaras dengan kehendak-Nya di tengah dunia yang semakin tidak terkendali.

Hidup dalam Kasih (8-10)

Dalam suratnya Petrus tidak hanya memberikan dorongan, tetapi juga tantangan kepada para pembacanya untuk memperkuat iman dan memperbaiki perilaku mereka. Banyak nasihatnya berkaitan dengan bagaimana orang Kristen seharusnya memberikan kesaksian yang baik di hadapan orang-orang di luar komunitas iman. Namun demikian, Petrus juga memberikan perhatian khusus terhadap relasi di dalam tubuh Kristus, yakni bagaimana para pengikut Yesus saling memperlakukan satu sama lain (lihat 1:22; 2:1; 3:7, 8). Hal ini ditegaskannya melalui penggunaan frasa yang menunjukkan hubungan timbal balik, seperti dalam 1 Petrus 4:8 (“*eis heautous*” artinya satu sama lain), ayat 9 (“*eis allelous*” artinya satu sama lain), dan ayat 10 (“*eis heautous*” artinya kepada sesama). Dalam bagian ini, Petrus menekankan pentingnya kasih yang tulus yang diwujudkan dengan sikap saling menjamu dengan sukacita, serta penggunaan karunia rohani untuk membangun sesama dalam komunitas iman.²⁷

Dalam ayat 8 kata yang digunakan oleh Petrus untuk menunjuk “kasih” adalah *ἀγάπην* (*agapēn*) berbentuk *Noun, Accusative, Feminine, Singular* dari akar kata *agape* dengan *agapao* sebagai kata kerjanya. Kata *agape* secara harfiah merujuk pada kasih yang berpusat pada pilihan moral. Dalam konteks Yunani kuno sekuler, *agape* memiliki makna yang menekankan pada tindakan memilih atau menunjukkan preferensi tertentu. Demikian pula, bentuk kata kerjanya, *agapao*, pada masa itu juga berarti “memilih” atau “memiliki kecenderungan terhadap sesuatu.” Dalam Perjanjian Baru, istilah *agape* umumnya digunakan untuk menggambarkan kasih ilahi, yaitu kasih yang mencerminkan apa yang

²⁵ Samuel J. Wikolaski, *Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), 3:593.

²⁶ Stephen L. Harris, *The New Testament: A Student's Introduction*, Eight (New York: McGraw-Hill Education, 2015), 417.

²⁷ Edwards, *The Story of God Bible Commentary: 1 Peter*, 181–82.

disukai atau dikehendaki oleh Allah.²⁸ Harefa dengan mengutip Wiersbe menjelaskan bahwa *agape* adalah bentuk kasih yang bersumber dari Allah, kasih yang kudus dan tanpa pamrih. Kasih ini merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada umat-Nya (Roma 5:5), dan menjadi tanggung jawab orang percaya untuk memelihara serta terus mengembangkannya melalui doa, agar kasih itu semakin berlimpah dalam hidup mereka (Filipi 1:9).²⁹ Kasih yang dimaksud di sini adalah kasih ilahi, yaitu kasih Allah sendiri sebagaimana dinyatakan dalam 1 Yohanes 4:16, yang ditanamkan dalam hati orang percaya oleh karya Roh Kudus (Roma 5:5; Galatia 5:22). Kasih ini bukan sekadar perasaan, melainkan melibatkan tindakan pengorbanan diri demi kebaikan dan kepentingan orang yang dikasihi, sebagaimana diteladankan dalam Yohanes 3:16.³⁰

Menurut Watson dan Callan, Petrus menempatkan kasih sebagai prioritas utama dalam relasi timbal balik di antara orang percaya. Pernyataan "di atas segalanya, milikilah kasih yang sungguh-sungguh seorang terhadap yang lain" (1 Ptr. 4:8a) menunjukkan penekanan khusus pada kasih sebagai respons utama terhadap kenyataan bahwa segala sesuatu sedang menuju akhirnya. Ada permainan kata yang menarik dengan ayat sebelumnya karena akhir segala sesuatu sudah dekat, maka kasih menjadi hal yang paling mendesak untuk dipraktikkan. Penempatan kasih sebagai kebajikan tertinggi sejalan dengan tradisi Kristen awal (Yoh. 15:12-17; 1 Kor. 13:1-13), namun dalam konteks ini, fokusnya secara khusus tertuju pada kasih terhadap sesama orang percaya, bukan terhadap tetangga non-Kristen (bdk. 1:22; 2:17; 3:8; 5:14). Alasan dari seruan untuk terus mengasihi sesama orang Kristen dijelaskan dalam bagian selanjutnya, karena kasih menutupi banyak dosa (1 Ptr. 4:8b). Ungkapan ini memiliki akar dalam Perjanjian Lama dan tradisi Kristen awal, dan bentuk ungkapannya di sini paling dekat dengan bahasa Ibrani Amsal 10:12, sebagaimana diadopsi oleh komunitas Kristen mula-mula (Yak. 5:20; 1 Clem. 49.5; 2 Clem. 16.4). Kata kerja "menutupi" (*kalyptō*) digunakan secara sinonim dalam Septuaginta dalam arti "mengampuni," seperti dalam Mazmur 31:1 (32:1) dan bentuk majemuknya epikalyptō dalam Mazmur 85:2 (84:3) serta Roma 4:7.

Makna bahwa kasih "menutupi dosa" bukan sekadar menunjukkan bahwa orang Kristen berpaling dari dosa dan saling mengasihi sehingga dosa menghilang dari komunitas (bdk. 2:24; 4:1-4), sebab dalam konteks ini, dosa tidak dihapuskan, melainkan ditutupi. Ini juga bukan berarti bahwa orang yang mengasihi mengabaikan dosa orang lain, sebab dalam teks ini, yang bertindak adalah kasih itu sendiri, bukan orang yang mengasihi. Bahkan bukan pula dimaksudkan bahwa orang Kristen saling mengampuni dosa satu sama lain, karena dalam konteks Amsal 10:12, Allah sendirilah yang mengampuni dosa. Sebaliknya, penekanan utama terletak pada karya penebusan Kristus (1:18-19; 2:24; 3:18) yang menghapus dosa, dan kasih menjadi saluran yang membuat karya itu menjadi nyata dalam

²⁸ "Strong's Greek: 26. Ἀγάπη (Agapé) -- Love," accessed June 21, 2025, <https://biblehub.com/greek/26.htm>.

²⁹ Harefa, "SPIRITUALITAS KRISTEN DI ERA POSTMODERN."

³⁰ Kenneth S. Wuest, *Wuest's Word Studies From The Greek New Testament For English Reader* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 1:159.

komunitas. Dalam surat 1 Clement, praktik kasih bahkan dikaitkan langsung dengan pengampunan Allah dan tindakan *epikalypto* (penutupan) atas dosa (1 Clem. 50.5-6; 49.5). Dengan demikian, kasih yang dijalankan di tengah komunitas memunculkan kasih Allah secara aktif. Meskipun tidak sepenuhnya jelas apakah kasih timbal balik ini menutupi dosa si pengasih, yang dikasihi, atau keduanya, namun tekanan pada unsur saling mengasihi dalam komunitas Kristen menunjukkan bahwa kasih tersebut menutupi dosa kedua belah pihak.³¹

Selanjutnya dalam ayat 9-10 Petrus menguraikan secara lebih konkret bagaimana kasih itu seharusnya dinyatakan dalam kehidupan orang percaya. Petrus menyoroti dua bentuk konkret dari kasih yang menegaskan sifatnya yang melayani. Bentuk pertama dalam ayat 9 yakni memberi tumpangan (TB) antar sesama orang percaya (*philoxenoi eis allelous*), (Rom 12:13, Ibrani 13:2, 3 Yoh 1:5, dan 1 Tim 3:2). Istilah *Philoxenoi* dalam Perjanjian Baru diartikan keramahtamahan yang berakar dari kata *philoxenia* (dan *philoxenos* untuk orang yang ramah), berasal dari gabungan kata *philos* (kasih atau sayang) dan *xenos* (orang asing), sehingga secara harfiah berarti kasih kepada orang asing.³² Oleh karena itu, Fokus utama dalam perintah ini terletak pada sikap hati, yakni melakukannya tanpa bersungut-sungut (*aneu gongysmous*), yaitu tanpa keluhan terhadap beban atau ketidaknyamanan yang mungkin timbul dari tindakan menjamu. Hal ini ditekankan Petrus dikarenakan dalam gereja mula-mula, praktik *philoxenia* menjadi esensial, baik dalam menyediakan rumah sebagai tempat ibadah (Rom. 16:3-5; 1 Kor. 16:19; Kol. 4:15; Flm. 2) maupun dalam menyambut pelayan keliling (Mat. 10:5-15; 11-13; 3 Yoh. 5-8). Namun, karena sifatnya yang menuntut pengorbanan dan berpotensi membebani sumber daya, Petrus menekankan agar *philoxenia* dilakukan tanpa keluhan (Flp. 2:14).³³ Seruan ini sejalan dengan prinsip yang dikemukakan dalam Filipi 2:14 agar segala sesuatu dilakukan tanpa keluh kesah atau perselisihan dan juga dalam 2 Korintus 9:7, yang menekankan pentingnya memberi bukan karena terpaksa, melainkan dengan sukacita. Dengan demikian, tindakan kasih kristiani tidak hanya dinilai dari perbuatannya, tetapi juga dari disposisi batin pelakunya.³⁴

Kemudian Petrus menjelaskan bentuk kedua dari kasih di ayat 10 yakni pelayanan yang didasarkan pada kasih karunia. Dianggap bahwa setiap orang percaya telah dianugerahi karunia atau bakat (*χάρισμα*). Ungkapan “ἕκαστος καθὼς ἔλαβε χάρισμα” berarti setiap individu, sesuai dengan karunia yang telah diterimanya. Istilah “καθὼς” dalam konteks ini tidak berarti “seperti” (seperti dalam “ὅς”), melainkan “sesuai dengan” atau “berdasarkan apa yang telah diterima.” Istilah “karunia” (*χάρισμα*) yang dimaksud di sini tidak merujuk pada jabatan formal (seperti rasul atau penatua), melainkan menandakan pemberian anugerah ilahi yang beragam dari Allah, sebagaimana dijelaskan dalam Roma

³¹ Duane F. Watson and Terrance Callan, *First and Second Peter* (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 102-3.

³² Edwards, *The Story of God Bible Commentary: 1 Peter*, 187.

³³ Watson and Callan, *First and Second Peter*, 103.

³⁴ “1 Peter 4 - Meyer’s Critical and Exegetical Commentary on the New Testament - Bible Commentaries,” StudyLight.Org, accessed June 21, 2025, <https://www.studylight.org/commentaries/eng/hmc/1-peter-4.html>.

12:6 dan 1 Korintus 12:4, 28. Setiap orang percaya seharusnya menggunakan karunia-karunia ini untuk melayani orang lain, bukan untuk keuntungan pribadi, tetapi untuk kebaikan bersama, khususnya untuk memperkuat gereja secara keseluruhan.³⁵ Kata *διακονοῦντες* (melayani) digunakan dalam arti yang sangat luas, seperti halnya kata *διακονία* (pelayanan) dalam Kisah Para Rasul 6:1, 6:4 dan 1 Korintus 12:5. Pemahaman ini selaras dengan ajaran Yesus dalam Markus 10:45 bahwa Anak Manusia datang untuk melayani, bukan untuk dilayani. Dalam bagian ini, pelayanan ditafsirkan dengan lebih spesifik melalui tambahan objek pelayanan yang hanya muncul di sini dan dalam 1 Petrus 1:12. Perbandingan bisa dilihat dalam 2 Korintus 8:19, yang menyebutkan tentang anugerah (*χάρις*) yang disalurkan melalui pelayanan (*διακονουμένη*).³⁶

Kata “ὡς καλοὶ οἰκονόμοι ποικίλης χάριτος Θεοῦ” berarti bahwa semua orang harus bertindak sebagai pengurus yang terampil dari anugerah Allah yang beragam. Istilah “καλοὶ” (baik) menandakan kualitas yang tak bercela dan superior (lihat 1 Timotius 4:6; 2 Timotius 2:3). Istilah *οἰκονόμοι* (pengelola/pelayan rumah) dalam konteks ini berlaku untuk semua orang percaya, bukan hanya untuk pemimpin gereja seperti dalam penggunaan Paulus (misalnya dalam 1 Korintus 4:1 dan Titus 1:7). Hal ini konsisten dengan pertanyaan yang diajukan oleh Petrus dalam Lukas 12:41, yang menjadi latar belakang bagian ini, yaitu siapa yang sebenarnya dimaksud oleh Yesus dalam perumpamaan tentang pengelola setia dan bijaksana. Orang-orang percaya adalah pengurus (*οἰκονόμοι*) anugerah Allah, dengan Allah sendiri sebagai Pemilik atau Pemilik tunggal dari segala sesuatu. Anugerah ilahi (*χάρις*) di sini mencakup segala macam karunia rohani yang diberikan kepada pengikut-Nya. Istilah “beragam” (*ποικίλης*) menandakan sifat yang luas dan beragam dari karunia-karunia ini, yang semuanya berasal dari sumber yang sama, yaitu anugerah Allah.³⁷

Hidup Memuliakan Allah dengan Karunia (11)

Dalam 1 Petrus 4:11, Rasul Petrus menegaskan bahwa seluruh kehidupan orang percaya, harus diarahkan untuk memuliakan Allah. Ayat ini berbunyi: “*Jika ada orang yang berbicara, baiklah ia berbicara sebagai orang yang menyampaikan firman Allah; jika ada orang yang melayani, baiklah ia melayani dengan kekuatan yang dikaruniakan Allah, supaya Allah dimuliakan dalam segala sesuatu oleh Yesus Kristus*” (TB). Hidup memuliakan Allah di kategorikan Petrus dalam dua pembahasan utama karunia rohani yakni karunia berbicara dan karunia melayani.

Kata yang digunakan Petrus untuk menunjuk pada kategori pertama yaitu karunia berbicara adalah *λαλεῖ* (lalei) berbentuk *verb present indicative active 3rd person singular* dari akar kata *λαλέω* (laleo) artinya berbicara, yaitu mengucapkan kata-kata. KJV

³⁵ StudyLight.Org, “1 Peter 4 - Meyer’s Critical and Exegetical Commentary on the New Testament - Bible Commentaries.”

³⁶ “1 Peter 4 Expositor’s Greek Testament,” accessed June 23, 2025, https://biblehub.com/commentaries/egt/1_peter/4.htm.

³⁷ StudyLight.Org, “1 Peter 4 - Meyer’s Critical and Exegetical Commentary on the New Testament - Bible Commentaries.”

menerjemahkannya *preach, say, speak (after), talk, tell, utter*, sedangkan NASB menerjemahkannya *speak, speaking, spoke, spoken, speaks, saying, told*.³⁸ Hal ini ditegaskan lebih lanjut oleh Watson dan Callan karunia yang menjelaskan bahwa berbicara (*laleo*), sebagaimana dinyatakan Petrus “*Barangsiapa yang berbicara, baiklah ia berbicara sebagai orang yang menyampaikan firman Allah (TB)*” (1Ptr. 4:11a). Istilah berbicara di sini mencakup berbagai bentuk karunia rohani yang berkaitan dengan komunikasi verbal, seperti pengajaran, pemberitaan Injil, nubuat, penginjilan, serta bahasa roh dan penafsirannya. Dalam pelaksanaannya, para pemilik karunia ini harus menyadari bahwa mereka menyampaikan *logia theou* artinya firman Allah, yang dalam Perjanjian Lama umumnya merujuk pada pewahyuan ilahi, baik melalui nubuat (Bil. 24:4, 16 LXX) maupun melalui hukum Taurat dan Kitab Suci secara umum (Mzm. 106:11 LXX [107:11]; Ibr. 5:12; Kis. 7:38; Rm. 3:2).³⁹

Davids juga menyatakan bahwa frasa “jika seseorang berbicara” mencakup seluruh rentang karunia berbicara, yaitu *glossolalia* (bagian kedua dari kata kerja yang digunakan Petrus), nubuat, pengajaran, dan pemberitaan Injil (atau khotbah). Ini tidak merujuk pada percakapan santai di antara orang Kristen, juga tidak hanya merujuk pada tindakan para penatua atau pejabat gereja lainnya, tetapi pada setiap orang Kristen yang dapat menggunakan salah satu dari karunia verbal ini. Ucapan semacam itu bukanlah sekadar ide baiknya sendiri, bahkan bukan sekadar tafsiran yang baik, tetapi “sebagai ... kata-kata Allah sendiri.” Frasa ini merujuk pada kata-kata yang diucapkan Allah (Kis. 7:38; Rom. 3:2; Ibr. 5:12).⁴⁰ Secara isi, apa yang disampaikan harus bersumber dari Kitab Suci, ditopang oleh kebenaran Alkitab, dan tidak mencampurinya dengan pemikiran pribadi atau ajaran manusia. Seorang pembicara harus menyampaikan seluruh isi wahyu Allah tanpa menahan bagian mana pun, menyampaikan seluruh kehendak Allah. Dari segi penyampaian, pemberitaan harus dilakukan dengan kesadaran bahwa yang disampaikan adalah firman Allah, bukan sekadar pendapat manusia. Karena itu, penyampaian harus dilakukan dengan kuasa Roh Kudus, dengan keberanian, keyakinan penuh, keterbukaan, dan kejelasan, sehingga kebenaran ilahi tersampaikan secara gamblang. Namun, dalam semua itu, harus tetap ada sikap hormat dan takut akan Allah, baik dari pihak penyampai maupun pendengar firman.⁴¹ Dengan demikian, karunia berbicara menurut Petrus bukan sekadar aktivitas retorik, melainkan pelayanan kudus yang memikul tanggung jawab untuk menghadirkan suara Allah di tengah komunitas umat

Selanjutnya pada kategori kedua Petrus menjelaskan karunia melayani dengan menggunakan kata *διακονεῖ* (*diakonei*) berbentuk *verb present indicative active 3rd person*

³⁸ “Strong’s Greek: 2980. λαλέω (*Laleó*) -- To Speak, to Talk, to Utter,” accessed June 23, 2025, <https://biblehub.com/greek/2980.htm>.

³⁹ Watson and Callan, *First and Second Peter*, 104.

⁴⁰ Peter H. Davids, *The New International Commentary On The New Testament: The First Epistle Of Peter* (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 197.

⁴¹ “1 Peter 4 - Gill’s Exposition of the Whole Bible - Bible Commentaries,” StudyLight.Org, accessed June 23, 2025, <https://www.studylight.org/commentaries/eng/geb/1-peter-4.html>.

singular dari kata διακονέω (diakoneo) berasal dari kata διάκονος (diakonos) yang memiliki tiga makna utama dalam konteks Perjanjian Baru yakni, melayani secara praktis, yakni membantu orang lain dalam kebutuhan sehari-hari sebagai pelayan, tuan rumah, atau sahabat. Kemudian, secara figuratif, berarti melayani sebagai pengajar yang menyampaikan kebenaran rohani. Terakhir, secara teknis, merujuk pada tugas sebagai diaken, yakni pelayan resmi dalam gereja yang mengelola pelayanan jemaat secara teratur dan bertanggung jawab. KJV menerjemahkannya *minister (unto), serve, use the office of a deacon* sedangkan NASB menerjemahkannya *serves, serve, serving, minister, ministering, waited, ministered*.⁴² Menurut Watson dan Callan karunia melayani (*diakoneo*), sebagaimana dinyatakan dalam 1 Petrus 4:11b *"Jika ada orang yang melayani, baiklah ia melayani dengan kekuatan yang dikaruniakan Allah (TB)."* Berbeda dengan ayat 10 yang memahami pelayanan dalam arti luas, bagian ini mengarah pada pengertian yang lebih spesifik, yakni berbagai bentuk karunia yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sesama, seperti memimpin ibadah, mengelola administrasi, memberi bantuan, menjamu tamu, dan menyembuhkan. Sekali lagi, penekanan utama bukan terletak pada pelayan itu sendiri, melainkan pada Allah sebagai sumber kekuatan yang memungkinkan setiap bentuk pelayanan dapat dijalankan (Flp. 2:13).⁴³

Sedangkan menurut Ellicott's Commentary kata melayani merujuk pada pelayanan praktis, khususnya dalam bentuk dukungan materiil bagi orang miskin, bukan semata pelayanan rohani di dalam jemaat.⁴⁴ Hal ini didukung oleh David dengan menjelaskan bahwa frasa "jika seseorang melayani" dalam 1 Petrus 4:11 merujuk pada kategori karunia yang digunakan dalam makna yang lebih sempit, dibandingkan penggunaannya di ayat 10. Melayani yang dimaksud mencakup berbagai tindakan praktis yang dilakukan orang percaya demi kebaikan orang lain, seperti masalah administrasi, pelayanan kepada orang miskin dan sakit, termasuk pemberian dana, distribusi bantuan, perawatan fisik, serta penyembuhan dan tindakan kasih konkret lainnya yang mencerminkan belas kasihan Allah. Semua bentuk pelayanan ini harus dilakukan dengan kekuatan yang berasal dari Allah. Sebab kata menyediakan (*supplies*) berarti menyediakan segala kebutuhan untuk suatu tugas, yang juga digunakan oleh Paulus dalam 2 Korintus 9:10, meskipun secara historis merujuk pada tindakan membiayai pelatihan paduan suara dalam teater Yunani.⁴⁵ Dengan demikian, karunia melayani yang dikategorikan Petrus untuk memuliakan Allah bukan hanya menunjuk pada pelayanan mimbar, atau tugas-tugas liturgis gereja akan tetapi mencakup tindakan nyata seperti membantu orang miskin, merawat yang sakit, mengelola administrasi, menjamu tamu, hingga memberi bantuan secara materiil. Semua bentuk

⁴² "Strong's Greek: 1247. Διακονέω (Diakoneó) -- To Serve, to Minister, to Attend To," accessed June 23, 2025, <https://biblehub.com/greek/1247.htm>.

⁴³ Watson and Callan, *First and Second Peter*, 104.

⁴⁴ "1 Peter 4 Ellicott's Commentary for English Readers," accessed June 23, 2025, https://biblehub.com/commentaries/ellicott/1_peter/4.htm.

⁴⁵ Davids, *The New International Commentary On The New Testament: The First Epistle Of Peter*, 198.

pelayanan ini harus dilakukan dengan mengandalkan kekuatan dari Allah sebagai sumber utama, bukan mengandalkan kemampuan sendiri.

Petrus menutup ayat 11 dengan penegasan bahwa kedua jenis karunia, baik berbicara maupun melayani, harus digunakan dengan tujuan utama untuk memuliakan Allah melalui Yesus Kristus dalam segala hal. Hal ini juga ditegaskan oleh Edwards dengan menyatakan bahwa tujuan utama dari penggunaan karunia rohani yang lahir dari inspirasi dan kuasa ilahi adalah untuk memuliakan Allah. Allah adalah sumber dari segala karunia (Yak. 1:17), dan setiap penggunaan karunia tersebut seharusnya menghasilkan pujian bagi-Nya. Pujian ini disampaikan melalui Yesus Kristus, karena melalui Dia manusia dimampukan untuk memuliakan Allah dalam segala hal. Segala tindakan jemaat, baik dalam doa maupun pelayanan yang didasarkan pada kasih merupakan sarana untuk memuliakan Allah, terlebih lagi ketika akhir segala sesuatu semakin mendekat.⁴⁶ Hal ini idiukung oleh Davids dengan menjelaskan bahwa setiap tindakan pelayanan orang percaya seharusnya memperlihatkan kemuliaan Allah, baik melalui kesadaran akan hadirat ilahi (Luk 23:47; Wah 15:4), pengalaman akan belas kasih-Nya (Luk 18:43; KPR 4:21), maupun melalui hidup umat yang mencerminkan karakter Allah (1 Kor 6:20). Semua karunia, yang diberikan oleh Roh melalui Kristus (Ef 4:7-16), diarahkan untuk memuliakan Allah, dan hal itu hanya mungkin terjadi melalui Yesus Kristus, yang dengan karya penebusan dan pemerintahan-Nya memungkinkan umat memancarkan kemuliaan Allah (Rom 16:27; Yud 25).⁴⁷ Kemudian Petrus mengakhiri pernyataannya dengan sebuah doxologi, yaitu doa pujian yang mengarahkan kemuliaan dan kuasa “kepada-Nya” (11e). Meskipun tidak sepenuhnya jelas apakah kata ganti tersebut merujuk kepada Allah atau Yesus Kristus, kedekatan frasa “Yesus Kristus” dengan kata *ho* (“kepada siapa”) dapat menunjukkan bahwa pujian tersebut ditujukan kepada Kristus. Namun demikian, mayoritas doxologi dalam Perjanjian Baru secara konsisten diarahkan kepada Allah Bapa (Rom 11:36; Ef 3:21; Fil 4:20), dengan hanya sedikit pengecualian seperti dalam 2 Petrus 3:18. Ambiguitas ini kemungkinan mencerminkan pandangan teologis Petrus bahwa baik Allah Bapa maupun Yesus Kristus layak menerima kemuliaan dan pujian, sebagaimana ditunjukkan dalam 1 Petrus 3:22 yang menyatakan bahwa Kristus telah dimuliakan di sebelah kanan Allah, dan dalam 4:13 di mana kemuliaan Kristus akan dinyatakan sepenuhnya pada waktu-Nya.⁴⁸

Implementasi dalam Kehidupan Orang Percaya di Era Digital

Perkembangan teknologi dalam era digital telah membawa perubahan mendalam dalam pola hidup dan spiritualitas manusia. Gereja dan umat Kristen kini menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan dan setia dalam menjalankan imannya di tengah

⁴⁶ Edwards, *The Story of God Bible Commentary: 1 Peter*, 184.

⁴⁷ Davids, *The New International Commentary On The New Testament: The First Epistle Of Peter*, 198–99.

⁴⁸ Edwards, *The Story of God Bible Commentary: 1 Peter*, 184.

transformasi digital yang terus bergerak cepat.⁴⁹ Dampak teknologi informasi yang semakin berkembang menjadi tidak relevan dengan kejahatan dan tindakan kriminal internet yang terus muncul secara umum seperti website internet yang terus diretas untuk keperluan pribadi, disisi lain konsumsi internet sering diperlihatkan dengan perilaku menyimpang seperti *cyberaffair* dan *cybersex*, *pornografi* dan *sexting*, *cyberbullyng* dan *cyberstalking* yang dilakukan di media sosial demi mengucilkan orang lain.⁵⁰ Hal ini semakin diperparah dengan adanya individu yang tidak bisa mengontrol diri sehingga mengalami kecanduan menggunakan internet.⁵¹ Dalam hal ini, 1 Petrus 4:7-11 menyajikan prinsip-prinsip dasar yang relevan untuk dijadikan pedoman hidup di tengah masyarakat digital. Seruan Petrus kepada jemaat agar menguasai diri, hidup dalam kasih, hidup memuliakan Allah dengan karunia menjadi kerangka teologis yang kuat bagi umat Kristen dalam menavigasi kehidupan digital secara bertanggung jawab dan bermakna.

Petrus menegaskan panggilan untuk hidup dengan penuh penguasaan diri yang didasari kesadaran rohani, kewaspadaan, dan doa yang terus-menerus di tengah persekusi yang terjadi dalam ayat 7. Petrus menegaskan bahwa sebagai murid-murid Kristus, orang percaya harus siap menghadapi penderitaan serupa dengan yang dialami oleh Sang Juruselamat. Oleh karena itu, apabila seseorang mengalami penderitaan karena identitasnya sebagai pengikut Kristus, hal tersebut sepatutnya diterima sebagai peluang untuk menyatakan kesetiaannya kepada Kristus dan memuliakan Allah di tengah situasi sulit (1Ptr. 4:16). Lagi pula, Seruan untuk “berjaga-jaga dalam doa” bukan sekadar praktik spiritual, melainkan disiplin hidup yang menjaga umat percaya agar tidak hanyut dalam arus distraksi dan terus hidup dalam penguasaan diri.⁵² Prinsip hidup menguasai diri ditengah penderitaan yang disampaikan Petrus ini tidak kehilangan relevansinya dalam konteks kontemporer, terutama di era digital yang sarat dengan tantangan spiritual yang bersifat subtil namun intens. Dalam masyarakat digital yang ditandai oleh keterhubungan instan, konten yang berlimpah, dan godaan adiktif dari media sosial, penguasaan diri menjadi bentuk nyata dari penghayatan iman.⁵³ Saingo menekankan bahwa gaya hidup digital harus dibingkai dengan integritas rohani yang kuat agar umat Kristen tidak terperangkap dalam perilaku konsumtif, hedonistik, atau individualistik yang menggerus kedalaman spiritualitas. Karena itu, penguasaan diri bukan hanya kemampuan menahan diri dari

⁴⁹ Ang Wie Hay, “Gaya Hidup Digital Kristiani Era Globalisasi,” *Jurnal Youth Ministry (2013-2016)* 3, no. 1 (May 2015): 1, <https://doi.org/10.47901/jym.v3i1.429>.

⁵⁰ Matius I. Totok Dwikoryanto and Yonatan Alex Arifianto, “Sinergisitas Pendidikan Pancasila Dan Pendidikan Kristiani Dalam Mereduksi Cyber Bullying Di Era Digital,” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2022): 175–85.

⁵¹ Yohana Fajar Rahayu and Harlin Yasin, “Etika Kristen Dalam Platform Digital: Upaya Meningkatkan Moralitas Dan Karakter Kristiani,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 8, no. 1 (May 2024): 1, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v8i1.326>.

⁵² Harris, *The New Testament: A Student's Introduction*, 417.

⁵³ Elfin Warnius Waruwu and Mozes Lawalata, “Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0,” *Didache: Journal of Christian Education* 5, no. 1 (June 2024): 1, <https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.747>.

kejahatan, tetapi juga upaya sadar untuk menjaga ritme hidup rohani di tengah gempuran teknologi.⁵⁴

Selanjutnya, kehidupan dalam kasih menjadi prinsip utama yang menuntun cara umat percaya berinteraksi. Dalam ayat 8-10, kasih disebutkan melibatkan tindakan pengorbanan diri demi kebaikan dan kepentingan orang yang dikasihi, sebagaimana diteladankan oleh Allah dan sebagai penutup banyak dosa. Kasih tersebut diwujudkan dalam keramahan dengan memberi tumpangan kepada orang percaya dan melayani dengan karunia. Memberi tumpangan diterjemahkan dalam sikap murah hati dan ramah, ini berarti orang percaya harus bermurah hati terhadap orang yang dikenal di lingkungan jemaat sendiri maupun orang yang belum dikenal dari anggota jemaat lain. Oleh karena itu, Brownlee menjelaskan bahwa ada empat unsur penting kasih yang memengaruhi tindakan orang Kristen dalam masyarakat ketika meneladani kasih Kristus. Pertama, kasih menghargai setiap orang tanpa memandang status, sifat, atau latar belakangnya. Kedua, kasih bukan sekadar sikap batin, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang melampaui sekadar perbuatan baik. Ketiga, kasih melibatkan kepekaan terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain, sehingga kita turut merasakan apa yang mereka alami. Keempat, kasih sejati tidak terbatas pada keluarga atau teman, melainkan mencakup siapa saja yang memerlukan perhatian dan pertolongan, sebagaimana dicontohkan oleh orang Samaria yang baik hati.⁵⁵ Dengan demikian, dalam ruang digital kasih harus menjadi nilai etis yang mendasari komunikasi dan relasi umat Kristen. Orang Kristen harus menghindari kecenderungan untuk menghabiskan waktu secara individual dengan terfokus pada penggunaan teknologi digital secara intensif yang dapat membentuk pola perilaku yang bersifat individualistik dalam konteks hubungan sosial sehingga rendahnya kepedulian terhadap kebutuhan orang lain di lingkungan sekitar serta munculnya sikap yang kurang bersahabat terhadap sesama.⁵⁶ Gaspersz mencatat bahwa teknologi dapat menjadi sarana mempererat relasi hanya jika digunakan dalam semangat kasih dan kepedulian, bukan egoisme dan pencitraan. Oleh karena itu, wujud kasih di era digital adalah keberanian untuk membangun percakapan yang bermakna, saling mendoakan, serta menyampaikan kebenaran dengan kelembutan.⁵⁷ Kasih merupakan keharusan bagi umat Allah dalam menunjukkan identitas Kristus secara nyata di ruang publik yang baru.

Sebagai kelanjutan dari kasih, pelayanan dengan karunia juga menemukan bentuk baru dalam ekosistem digital. Dalam ayat 11, setiap orang percaya diingatkan bahwa

⁵⁴ Yakobus Adi Saingo, "Menggagas Gaya Hidup Digital umat Kristiani di Era Society 5.0," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (September 2023): 101–15, <https://doi.org/10.54592/jct.v3i1.139>.

⁵⁵ Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998).

⁵⁶ Andri Vincent Sinaga, "Spiritualitas Digital Gereja Menghadapi Disrupsi Teknologi: Sebuah Refleksi 1 Petrus 2:5 Tentang Membangun Rumah Rohani Di Dunia Digital," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (August 2024): 2.

⁵⁷ Vincent Gaspersz, "Kristus Di Era Digital: Menjembatani Teologi Dan Teknologi Dalam Masyarakat 5.0," *Vox Veritatis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (December 2023): 2.

karunia yang diterima yakni karunia berbicara dan melayani harus dipakai untuk saling melayani demi kemuliaan Allah. Dalam konteks digital, pelayanan di masa kini tidak lagi terbatas pada pertemuan fisik, tetapi meluas ke dunia digital melalui kelas daring, konten video pengajaran, podcast rohani, dan komunitas doa virtual. Salah satu contoh adalah peran podcast dalam penginjilan digital membuka peluang baru bagi penyebaran Injil secara lebih luas dan mendalam, menjangkau beragam segmen audiens lintas generasi dan latar belakang. Medium ini tidak hanya memperluas cakupan misi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukatif bagi jemaat dalam membangun budaya misi dan merespons tantangan etika digital secara kontekstual.⁵⁸ Namun meskipun demikian, penggunaan karunia berbicara dan melayani di era digital tetap harus dijalankan dengan kesadaran teologis dan integritas spiritual yang tinggi. Dalam ekosistem digital yang cenderung menekankan kecepatan, sensasi, dan algoritma popularitas, para pelayan digital dipanggil untuk menjaga kemurnian motivasi serta mengedepankan isi yang berbobot secara rohani dan teologis.⁵⁹ Selain itu, penting bagi gereja dan para pelayan untuk memiliki literasi digital yang memadai, agar dapat menggunakan media digital secara bijaksana dan efektif. Sehingga pelayanan karunia dalam konteks digital bukan sekadar adaptasi teknologi, melainkan juga sebuah ekspresi iman yang relevan dan kontekstual di era transformasi digital. Dengan demikian, pelayanan digital tidak boleh dilihat sekadar sebagai media alternatif tetapi sebagai medan aktual di mana Allah dimuliakan dan tubuh Kristus dibangun melalui pemanfaatan karunia-karunia-Nya secara kontekstual.

KESIMPULAN

Surat 1 Petrus 4:7-11 memberikan dasar teologis yang kuat bagi cara hidup orang Kristen, khususnya di era digital yang penuh tantangan etis dan spiritual. Seruan Petrus untuk hidup dalam penguasaan diri, kasih, dan penggunaan karunia secara bertanggung jawab tetap relevan untuk menjawab realitas zaman digital yang sarat dengan distraksi, degradasi moral, dan krisis identitas rohani. Penguasaan diri menjadi fondasi bagi kehidupan doa dan kestabilan rohani dalam menghadapi deras arus informasi. Kasih menjadi penuntun utama dalam membangun relasi yang sehat di ruang digital, dengan menekankan kepedulian, keramahan, dan tindakan nyata kepada sesama. Sementara itu, pemanfaatan karunia baik berbicara maupun melayani harus diarahkan untuk memuliakan Allah dan membangun tubuh Kristus secara kontekstual melalui media digital seperti podcast, kelas daring, atau komunitas doa virtual. Gereja dan orang percaya ditantang untuk memanfaatkan media digital bukan hanya sebagai alat, melainkan sebagai ruang pelayanan yang aktual, dengan tetap menjaga kesetiaan pada kebenaran firman Tuhan dan integritas

⁵⁸ Aji Suseno, Yonatan Alex Arifianto, and Yohana Fajar Rahayu, "Peran Podcast Dalam Penginjilan Digital, Upaya Gereja Terhadap Misi Dan Pembentukan Etis Teologis Jemaat Di Era Disrupsi," *Ritornela - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 1 (April 2025): 30–42, <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v5i1.123>.

⁵⁹ Robert Calvin Wagey, "KARUNIA ROH MENURUT PENGAJARAN RASUL PAULUS: SUATU KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP PANDANGAN NEO-PENTAKOSTA TENTANG KARUNIA SPEKTAKULAR," *Missio Ecclesiae* 1, no. 1 (October 2012): 1, <https://doi.org/10.52157/me.v1i1.20>.

spiritual. Dengan demikian, orang Kristen dapat tetap menjadi terang dan garam dunia dalam lanskap budaya yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- "1 Peter 4 Commentary - Benson's Commentary on the Old and New Testaments." Accessed June 14, 2025. <https://www.truthaccordingtoscripture.com/commentaries/rbc/1-peter-4.php>.
- "1 Peter 4 Ellicott's Commentary for English Readers." Accessed June 23, 2025. https://biblehub.com/commentaries/ellicott/1_peter/4.htm.
- "1 Peter 4 Expositor's Greek Testament." Accessed June 23, 2025. https://biblehub.com/commentaries/egt/1_peter/4.htm.
- Bible Hub. "1 Peter 4:7 - Living for God's Glory." Accessed June 14, 2025. https://biblehub.com/1_peter/4-7.htm.
- Blomberg, Craig L., and Jennifer Foutz Markley. *New Testament Exegesis: Panduan Komperhensif Eksegesis Kitab-Kitab Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Boice, James Montgomery. *The Expositors Bible Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 1995.
- Brown, Raymond Edward. *An Introduction to the New Testament*. New Haven: Yale University Press, 2015.
- Brownlee, Malcolm. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Buchanan, Margaret. *Parenting with Purpose*. Jakarta: Metanoia, 2019.
- Conner, Kevin J. *Jemaat Dalam Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Davids, Peter H. *The New International Commentary On The New Testament: The First Epistle Of Peter*. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Duyverman, M.E. *Pembimbing Kedalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Dwikoryanto, Matius I. Totok, and Yonatan Alex Arifianto. "Sinergisitas Pendidikan Pancasila Dan Pendidikan Kristiani Dalam Mereduksi Cyber Bullying Di Era Digital." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2022): 175–85.
- Edwards, Dennis R. *The Story of God Bible Commentary: 1 Peter*. Grand Rapids: Zondervan, 2017.
- Enns, Paul. *Handbook of Theology*. Malang: Literatur SAAT, 2003.
- Gaspersz, Vincent. "Kristus Di Era Digital: Menjembatani Teologi Dan Teknologi Dalam Masyarakat 5.0." *Vox Veritatis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (December 2023): 2.
- Gea, Yanti Imariani. "Iman Orang Percaya dalam Menghadapi Tantangan dan Pergumulan Hidup." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (March 2020): 25–32. <https://doi.org/10.46305/im.v1i1.4>.
- "Greek Concordance: Σωφρονήσατε (Sōphronēsate) -- 1 Occurrence." Accessed June 14, 2025. https://biblehub.com/greek/so-phrone_sate_4993.htm.

- Halley, Henry H. *Penuntun Kedalam Perjanjian Baru*. Surabaya: YAKIN, 1965.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu. "SPIRITUALITAS KRISTEN DI ERA POSTMODERN." *Manna Rafflesia* 6, no. 1 (2019): 1. https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i1.107.
- Harris, Stephen L. *The New Testament: A Student's Introduction*. Eight. New York: McGraw-Hill Education, 2015.
- Hay, Ang Wie. "Gaya Hidup Digital Kristiani Era Globalisasi." *Jurnal Youth Ministry (2013-2016)* 3, no. 1 (May 2015): 1. <https://doi.org/10.47901/jym.v3i1.429>.
- Media, Kompas Cyber. "Sekprov Sulut dan Ketua Sinode GMIM Jadi Tersangka Dugaan Korupsi Dana Hibah." KOMPAS.com, April 8, 2025. <https://makassar.kompas.com/read/2025/04/08/072839378/sekprov-sulut-dan-ketua-sinode-gmim-jadi-tersangka-dugaan-korupsi-dana>.
- Mernill F. Unger. *Unger's Bible Dictionary*. Chicago: Moody, 1996.
- Putri, Miranda Christina, Elieser R. Marampa, Vera SM Simanjuntak, and Amoli Ndraha. "Mematahkan Kebohongan: Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanggulangi Penyebaran Berita Hoaks Di Media Sosial." *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 1, no. 2 (June 2024): 2. <https://doi.org/10.62282/je.v1i2.102-117>.
- Rahayu, Yohana Fajar, and Harlin Yasin. "Etika Kristen Dalam Platform Digital: Upaya Meningkatkan Moralitas Dan Karakter Kristiani." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 8, no. 1 (May 2024): 1. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v8i1.326>.
- Saingo, Yakobus Adi. "Menggagas Gaya Hidup Digital umat Kristiani di Era Society 5.0." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (September 2023): 101–15. <https://doi.org/10.54592/jct.v3i1.139>.
- Sihombing, Warseto F. R. E. D. D. Y. "Penderitaan Orang Percaya Dalam Surat 1 Petrus." *Warseto Freddy Sihombing*, January 1, 2019. https://www.academia.edu/42999296/Penderitaan_Orang_Percaya_dalam_Surat_1_Petrus.
- Silaen, Riste Tioma. "PENERAPAN NILAI-NILAI ETIKA DAN MORAL DALAM KONTEKS CARA HIDUP ORANG KRISTEN BERDASARKAN 1 PETRUS 2:11-12." *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (May 2024): 2. https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i2.386.
- Sinaga, Andri Vincent. "Spiritualitas Digital Gereja Menghadapi Disrupsi Teknologi: Sebuah Refleksi 1 Petrus 2:5 Tentang Membangun Rumah Rohani Di Dunia Digital." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (August 2024): 2.
- "Strong's Greek: 26. Ἀγάπη (Agapé) -- Love." Accessed June 21, 2025. <https://biblehub.com/greek/26.htm>.
- "Strong's Greek: 1247. Διακονέω (Diakoneó) -- To Serve, to Minister, to Attend To." Accessed June 23, 2025. <https://biblehub.com/greek/1247.htm>.
- "Strong's Greek: 2980. Λαλέω (Laleó) -- To Speak, to Talk, to Utter." Accessed June 23, 2025. <https://biblehub.com/greek/2980.htm>.

- "Strong's Greek: 4993. Σωφρονέω (Sóphroneó) -- To Be of Sound Mind, to Be Self-Controlled, to Be Sober-Minded." Accessed June 14, 2025. <https://biblehub.com/greek/4993.htm>.
- StudyLight.Org. "1 Peter 4 - Ellicott's Commentary for English Readers - Bible Commentaries." Accessed June 14, 2025. <https://www.studylight.org/commentaries/eng/ebc/1-peter-4.html>.
- . "1 Peter 4 - Gill's Exposition of the Whole Bible - Bible Commentaries." Accessed June 23, 2025. <https://www.studylight.org/commentaries/eng/geb/1-peter-4.html>.
- . "1 Peter 4 - Meyer's Critical and Exegetical Commentary on the New Testament - Bible Commentaries." Accessed June 21, 2025. <https://www.studylight.org/commentaries/eng/hmc/1-peter-4.html>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suseno, Aji, Yonatan Alex Arifianto, and Yohana Fajar Rahayu. "Peran Podcast Dalam Penginjilan Digital, Upaya Gereja Terhadap Misi Dan Pembentukan Etis Teologis Jemaat Di Era Disrupsi." *Ritornela - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 1 (April 2025): 30–42. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v5i1.123>.
- Wagey, Robert Calvin. "KARUNIA ROH MENURUT PENGAJARAN RASUL PAULUS: SUATU KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP PANDANGAN NEO-PENTAKOSTA TENTANG KARUNIA SPEKTAKULAR." *Missio Ecclesiae* 1, no. 1 (October 2012): 1. <https://doi.org/10.52157/me.v1i1.20>.
- Waruwu, Elfin Warnius, and Mozes Lawalata. "Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0." *Didache: Journal of Christian Education* 5, no. 1 (June 2024): 1. <https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.747>.
- Watson, Duane F., and Terrance Callan. *First and Second Peter*. Grand Rapids: Baker Academic, 2012.
- Wikolaski, Samuel J. *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Vol. 3. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.
- Wuest, Kenneth S. *Wuest's Word Studies From The Greek New Testament For English Reader*. Vol. 1. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Yunianto, Yunianto, and Hani Rohayani. "Alkitab Sebagai Buku Pegangan Orang Kristen (Ketidakbersalahan Alkitab)." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 4, no. 1 (June 2021): 1. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i1.243>.